

**IMPLIKASI AL-WAQF WA AL-IBTIDA' DALAM PENAFSIRAN : STUDI
ANALISIS PEMIKIRAN AHMAD BIN MUHAMMAD AL-ASYMUNI
DALAM QS. AL-BAQARAH**

Sukirno¹, Ahmad Hawasi²

^{1,2} Program Pascasarjana Institut Ilmu Al-Quran (IIQ) Jakarta, Indonesia

¹sukirno@alumni.iiq.ac.id, ²hawasi@iiq.ac.id

ABSTRACT

This study is motivated by the crucial role of al-waqf wa al-ibtida' in preserving accurate Qur'anic interpretation, since decisions about where to pause and resume recitation directly affect tafsir, i'rab, and qirā'āt. The research aims to analyze Ahmad ibn Muhammad al-Asymuni's concept of al-waqf wa al-ibtida' in Manar al-Huda and to explore its implications in Surah Al-Baqarah. Employing a qualitative approach, this study applies library research and content analysis to primary and supporting sources. The findings reveal that classifications such as al-tam, al-kafi, al-hasan, and al-jaiz generate significant variations in grammatical construction, legal interpretation, and recitational modes. The study concludes that mastery of al-waqf wa al-ibtida' constitutes an essential methodological tool in Qur'anic exegesis, as it safeguards semantic precision and prevents misinterpretation.

Keywords: *al-waqf wa al-ibtida', Qur'anic interpretation, qira'at.*

ABSTRAK

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh pentingnya ilmu al-waqf wa al-ibtida' dalam menjaga ketepatan pemaknaan ayat Al-Qur'an, karena penentuan tempat berhenti dan memulai bacaan berimplikasi langsung terhadap tafsir, i'rab, dan qira'at. Tujuan penelitian ini adalah menganalisis konsep al-waqf wa al-ibtida' menurut Ahmad bin Muhammad al-Asymuni dalam Manar al-Huda serta menjelaskan implikasinya dalam Surah Al-Baqarah. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka dan analisis isi terhadap sumber primer dan literatur pendukung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klasifikasi waqf al-tām, al-kafi, al-hasan, dan al-jaiz mempengaruhi perbedaan struktur gramatikal, arah penafsiran hukum, serta ragam bacaan ayat. Kesimpulannya, pemahaman yang tepat terhadap al-waqf wa al-ibtida' merupakan instrumen metodologis penting dalam tafsir Al-Qur'an karena berfungsi menjaga akurasi makna dan mencegah kekeliruan interpretasi.

Kata kunci: *al-waqf wa al-ibtida', tafsir Al-Qur'an, qira'at.*

A. Pendahuluan

Ilmu al-waqf wa al-ibtidā' (tanda berhenti dan memulai bacaan) bukan sekadar perangkat teknis tilawah, melainkan perangkat penjaga koherensi makna yang dapat menentukan arah relasi antarklausa, batas proposisi, dan implikasi teologis hukum dalam pemahaman ayat (Wahidi, Putra, & Karima, 2025).

Dalam tradisi ulumul-Qur'an, kajian waqf ibtidā' beririsan langsung dengan nahwu (i'rāb), tafsir, dan qirā'āt, sebab perubahan titik berhenti dapat menggeser fungsi sintaksis, jangkauan makna, dan pilihan bacaan yang dianggap paling selaras dengan konteks. Perkembangan riset kontemporer menunjukkan dua kecenderungan besar. Pertama, kajian komparatif tanda waqf pada mushaf yang menegaskan bahwa perbedaan penandaan atau penempatan berpotensi melahirkan perbedaan pemaknaan pada ayat-ayat tertentu, termasuk di Surah Al-Baqarah (Lilik & Ulfah, 2022).

Kedua, kajian mushaf/aplikasi digital yang menyoroti bahwa popularitas aplikasi tidak selalu berbanding lurus dengan kesahihan tanda waqf, sehingga diperlukan kontrol ilmiah dan edukasi publik agar

praktik baca tidak menimbulkan distorsi pemahaman (Nafisah, n.d.).

Sejalan dengan itu, riset lain menekankan bahwa variasi rambu waqf pada aplikasi Qur'an digital dapat menghasilkan penekanan interpretatif yang berbeda dan karenanya layak dikaji secara historis dan filologis (El M, Rhain, & Mustofa, 2025).

Di Indonesia, diskursus tambahan muncul melalui inovasi "mushaf waqf ibtida'" dan penambahan tanda jeda tertentu yang menimbulkan pergeseran fungsi dari pedoman tartil ke produk yang juga memiliki dimensi komersial yang pada gilirannya menuntut evaluasi akademik atas dampak maknanya. (Al Insyirah, n.d.).

Pada ranah yang lebih aplikatif, studi pembelajaran juga menunjukkan pentingnya pemahaman waqf-ibtidā' dalam praktik pengajaran Al-Qur'an karena terkait akurasi makna dan disiplin bacaan (Lukya, Subandi, & Jannah, 2023). Meski demikian, celah penelitian masih tampak pada minimnya kajian yang secara khusus menempatkan Ahmad bin Muhammad al-Asymūni (pengarang *Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā'*) sebagai pusat analisis untuk

menelusuri implikasi waqf-ibtidā' terhadap penafsiran QS. Al-Baqarah secara sistematis pada tiga ranah sekaligus: i'rāb, tafsir, dan qirā'āt.

Padahal, dalam rancangan kajian yang berangkat dari tesis ini, analisis memang diarahkan untuk menguraikan implikasi makna dari ketiga aspek tersebut dalam QS. Al-Baqarah berdasarkan kerangka al-Asymūni. Berangkat dari gap tersebut, penelitian ini penting karena: (1) Surah Al-Baqarah memiliki kepadatan struktur sintaksis dan ragam tema (akidah hukum kisah) yang membuat titik waqf berpotensi kuat memengaruhi relasi makna; (2) tradisi kodifikasi waqf ibtidā' menunjukkan adanya standar kategorisasi yang harus dibaca sebagai metodologi, bukan sekadar simbol; dan (3) konteks pembacaan kontemporer (mushaf digital atau aplikasi) menambah urgensi agar “tanda baca” tidak diperlakukan netral, tetapi diuji konsekuensi interpretatifnya.

Dengan demikian, kontribusi kebaruan artikel ini terletak pada (a) pemetaan waqf ibtidā' dalam QS. Al-Baqarah menurut al-Asymūni dan (b) demonstrasi dampaknya secara terintegrasi pada i'rāb tafsir qirā'āt sebagai satu kesatuan analisis,

sehingga menghasilkan model pembacaan yang lebih akurat (tartil) sekaligus lebih bertanggung jawab secara hermeneutik.

B. Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam studi ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain studi pustaka (*library research*) (Nurhayati & Rosadi, 2022), untuk membangun pemahaman teoritis dan analitis terhadap konsep al-waqf wa al-ibtidā' menurut pemikiran Ahmad bin Muhammad al-Asymūni serta implikasinya dalam penafsiran QS. Al-Baqarah.

Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menggali makna intrinsik teks dan memahami fenomena linguistik dan ilmiah secara mendalam melalui narasi, klasifikasi, serta pola intelektual yang terdapat dalam sumber primer dan sekunder yang relevan (Nurhayati, Lias Hasibuan, 2021).

Pengumpulan data dilakukan melalui analisis dokumen tertulis yang mencakup karya primer seperti Manār al-Hudā fī Bayān al-Waqf wa al-Ibtidā' karya al-Asymūni serta literatur ilmiah pendukung lain, termasuk artikel

akademik, buku referensi ‘ulūm al-Qur’ān, tafsir klasik dan kontemporer, serta penelitian terdahulu tentang waqf dan ibtidā’.

Sumber-sumber ini dianalisis secara kritis guna merumuskan struktur konseptual dan parametrisasi implikasi waqf-ibtidā’ terhadap i’rāb, tafsir, dan qirā’āt. Teknik analisis utama pada penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*), yaitu interpretasi sistematis terhadap isi teks yang meliputi langkah membaca mendalam (*close reading*), pengidentifikasian pola linguistik dan argumentatif, serta pengorganisasian konsep menurut kategori tertentu yang sesuai dengan fokus penelitian (Creswell, 2020).

Content analysis dipilih untuk menangkap makna eksplisit dan implisit yang terkandung dalam teks Al-Asymūni dan literatur terkait sehingga dapat menghadirkan interpretasi yang akurat dan komprehensif (Sugiyono, 2022).

Dalam proses ini, data primer berasal langsung dari karya al-Asymūni, sedangkan data sekunder mencakup tulisan-tulisan ilmiah tentang waqf ibtidā’, metodologi tafsir Al-Qur’an, dan kajian qirā’āt yang

sudah dipublikasikan dalam jurnal dan sumber akademik (Moleong, 2022).

Kedua jenis data tersebut dipadukan untuk membangun kerangka konseptual yang holistik serta meminimalkan subjektivitas interpretatif. Pendekatan ini memberikan landasan metodologis yang kuat dalam melihat hubungan waqf wa ibtidā’ sebagai fenomena yang tidak hanya teknis bacaan tetapi juga berdampak pada struktur makna, sintaksis, dan tafsir Al-Qur’an, sehingga hasil penelitian dapat memberikan kontribusi teoritis baru terhadap studi ilmu ulūm al-Qur’an dan disiplin qirā’āt (Laleno, Zubair, & Farhanah, 2025).

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Gambaran Umum Temuan Penelitian

Temuan penelitian ini secara umum menegaskan bahwa al-waqf wa al-ibtidā’ dalam QS. Al-Baqarah menurut pemetaan Ahmad bin Muhammad al-Asymūni dalam *Manār al-Hudā* bukan sekadar “tanda jeda” untuk kebutuhan napas, melainkan perangkat metodologis yang mengarahkan pembaca pada batas-batas makna yang tepat. Dalam penelitian ini ditegaskan bahwa

penentuan waqf-ibtidā' berdampak langsung pada penafsiran, qirā'āt, dan i'rāb di setiap ayat (bin Salih al-Salami, 2022).

Temuan ini sejalan dengan kajian mutakhir yang menempatkan waqf ibtidā' sebagai bagian dari tradisi kodifikasi yang memengaruhi pemaknaan dan menjaga otentisitas pembacaan di tengah keragaman interpretasi. Secara struktural, penelitian ini menemukan bahwa al-Asymūni membangun logika klasifikasi waqf sebagai "peta relasi" antara unit sintaksis dan unit makna, sehingga perubahan titik berhenti dapat menggeser hubungan antarklausa dan fungsi gramatikalnya (Wahidi et al., 2025).

Temuan penelitian juga menegaskan adanya kaitan erat antara disiplin waqf-ibtidā' dengan praksis penafsiran: ketika titik berhenti berbeda, konsekuensi yang muncul bukan hanya variasi pemahaman, tetapi juga variasi qirā'āt dan analisis i'rāb yang mengikuti pilihan pemenggalan bacaan. Ini dirumuskan dalam tesis sebagai dampak yang menonjol: perbedaan tanda baca pada qirā'āt, perbedaan istinbāt atau hukum pada tafsir, dan perbedaan struktur tata bahasa pada i'rāb, karena

"implikasi pemaknaan yang berbeda" akibat pilihan waqf yang berbeda.

Pada level praksis kontemporer, pentingnya kontrol ilmiah atas tanda waqf juga terlihat pada riset aplikasi Qur'an atau majelis yang menunjukkan variasi jumlah atau klakasinya bagi kebiasaan baca masyarakat.

Akhirnya, gambaran umum temuan penelitian ini memperlihatkan kontribusi utama tesis: al-Asymūni diposisikan sebagai "lensa analitis" yang menghubungkan waqf-ibtidā' dengan tiga disiplin sekaligus dalam satu surah yang kompleks (Al-Baqarah), sehingga waqf-ibtidā' tampil bukan pelengkap tajwid semata, melainkan instrumen hermeneutik untuk menjaga presisi makna.

Kerangka ini juga relevan untuk pendidikan Al-Qur'an, karena studi pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan menerapkan waqf ibtidā' sering kali terkait erat dengan pemahaman nahwu, dan perbedaan kompetensi ini dapat memengaruhi ketepatan pemenggalan dan pemaknaan.

Dengan demikian, temuan umum tesis memperkuat urgensi integrasi kajian waqf ibtidā' dalam studi tafsir dan literasi Qur'ani

kontemporer, khususnya ketika pembaca semakin bergantung pada mushaf cetak dan aplikasi digital yang tidak selalu seragam dalam penandaan.

Implikasi Waqf al-Tām (Sempurna)

Waqf al-tām atau waqf sempurna merupakan jenis berhenti dimana qāri (pembaca) menghentikan bacaan pada titik yang secara sintaksis dan semantis telah menyelesaikan sebuah kalimat atau gagasan sehingga tidak ada hubungan makna lanjutan dengan teks setelahnya. Dalam wacana ilmu tajwīd dan ‘ulūm al-Qur’ān, kategori ini dianggap sebagai tanda yang menunjukkan bahwa hubungan gramatikal antara unit bacaan telah selesai sehingga penghentian di titik itu justru menguatkan pemaknaan kalimat secara utuh (Albayrak, 2021).

Meskipun kajian tradisional klasik lebih banyak mengelaborasi waqf dari sisi praktik bacaan, sejumlah literatur kontemporer menegaskan bahwa waqf dapat menjadi marker sintaksis penting yang menghindarkan pembaca dari kekaburan makna yang sebaliknya bisa timbul akibat jeda yang tidak tepat.

Dalam implementasi pada QS. Al-Baqarah, penelitian menemukan bahwa ketika waqf al-tām ditempatkan pada akhir unit pernyataan tertentu, ia menandai batas semantik yang kuat dan membantu mempertahankan koherensi makna ayat secara keseluruhan.

Misalnya, pengakhiran bacaan setelah pernyataan yang sangat determinatif dapat mencegah terjadinya “pergeseran makna” yang biasa terjadi ketika waqf dilakukan terlalu dini atau di tengah frasa yang seharusnya masih terhubung secara gramatikal.

Hal ini sejalan dengan penemuan dalam artikel yang menyoroti bahwa tanda waqf berperan sebagai petunjuk struktural bagi para penerjemah dan penafsir, karena menentukan apakah suatu unit bacaan berdiri mandiri atau tersambung dengan lanjutan teks secara sintaksis dan semantis.

Lebih jauh, implikasi waqf al-tām juga berpengaruh terhadap tafsir ayat ketika keputusan untuk berhenti mengokohkan batas ide atau tema tertentu di dalam Surah Al-Baqarah. Di beberapa ayat yang sarat dengan perintah, larangan, atau pernyataan teologis, waqf al-tām membantu

menjelaskan apakah satu pernyataan harus dipahami secara independen atau terkait langsung dengan konteks lanjutan.

Penelitian empiris lain dalam kajian implikasi waqf pada aplikasi digital Al-Qur'an menegaskan bahwa perbedaan letak waqf dapat menghasilkan variasi interpretatif yang nyata, sehingga penempatan waqf al-tām yang tepat menjadi sangat penting bagi akurasi pemahaman dan penafsiran.

Akibatnya, pemahaman tentang waqf al-tām bukan sekadar keterampilan teknis dalam bacaan Qur'an, tetapi merupakan strategi tafsir yang memengaruhi bagaimana pesan ayat diindra dan disimpulkan oleh pembaca.

Dalam konteks pendidikan tajwīd dan tafsir kontemporer, kemampuan untuk mengenali dan menerapkan waqf al-tām pada titik-titik strategis bacaan dapat memperkuat pemahaman semantic yang lebih akurat (Badrudin, 2013).

Secara keseluruhan, penelitian ini mengukuhkan bahwa waqf al-tām memiliki implikasi substantif baik pada struktur bahasa (i'rāb), penafsiran (tafsir), maupun pada validitas makna yang ditangkap oleh pembaca.

Implikasi Waqf al-Kāfī (Cukup)

Waqf al-Kāfī (cukup) dalam temuan penelitian ini dipahami sebagai titik berhenti yang secara struktur kalimat sudah selesai (cukup), namun secara makna masih memiliki keterkaitan dengan kelanjutan setelahnya, sehingga berhenti dibolehkan tanpa merusak bangunan utama kalimat, tetapi menyambung bacaan sering lebih menjaga kesinambungan pesan (Harun, Hasim, Rosele, & Ali, 2023).

Kerangka ini tampak dari cara tesis memetakan al-kāfī sebagai kategori tersendiri yang dianalisis melalui tiga jalur: i'rāb, tafsir, dan qirā'āt, yang menunjukkan bahwa "cukup" di sini bukan sekadar teknis napas, melainkan indikator hubungan antarunit makna.

Temuan ini selaras dengan kajian kontemporer yang menegaskan waqf ibtidā' sebagai disiplin yang mengintegrasikan analisis gramatikal, tafsir, dan qirā'āt demi menjaga integritas semantik dan teologis teks.

Pada aspek i'rāb, penelitian menempatkan al-kāfī sebagai batas yang menandai rampungnya fungsi sintaksis pokok, namun masih membuka relasi makna dengan klausa berikutnya sehingga pilihan

berhenti atau menyambung bisa memengaruhi “cara pembaca menangkap” keterkaitan sebab akibat atau penjelasan lanjutan tanpa mengubah struktur dasar i’rāb.

Pola ini dicontohkan dalam tesis melalui fokus analisis i’rāb pada QS. Al-Baqarah [2]:26–27 di bawah subbab al-kāfī, yang memperlihatkan bahwa penempatan waqf dapat memandu pembacaan atas hubungan penjelas (ta’līl dan tafsīl) yang masih berlanjut.

Pada aspek tafsir, implikasi al-kāfī dalam penelitian ini tampak sebagai “pengatur batas ide”: berhenti pada titik al-kāfī dapat memisahkan satu proposisi yang sudah utuh, tetapi jika dibaca terputus terlalu sering dapat melemahkan alur argumentasi ayat yang sebetulnya mengantarkan pada konsekuensi atau penegasan berikutnya.

Hal ini disistematisasi dalam tesis melalui contoh bahasan tafsir pada QS. Al-Baqarah [2]:213 di subbab al-kāfī, yang menegaskan bahwa titik waqf ikut menentukan apakah suatu pernyataan dipahami sebagai kesimpulan mandiri atau sebagai pengantar penjelasan yang mengikuti.

Sejalan dengan itu, riset penerjemahan atau penafsiran modern menunjukkan bahwa tanda waqf memengaruhi bagaimana unit makna “dibingkai” dalam interpretasi, karena jeda yang berbeda dapat mengubah fokus informasi dan struktur argumentatif dalam ayat.

Penelitian menunjukkan bahwa al-kāfī juga berinteraksi dengan variasi bacaan (cara melafalkan atau menarasikan) karena titik berhenti menentukan keterbacaan frasa dan kesinambungan bunyi sekaligus kesinambungan makna, sehingga sebagian pilihan bacaan menjadi lebih “terbaca wajar” ketika disandingkan dengan titik waqf yang tepat.

Temuan ini menguatkan argumen studi kodifikasi waqf ibtidā’ bahwa disiplin tersebut berfungsi sebagai instrumen yang membantu menjaga stabilitas makna dalam praktik qirā’āt, karena ia bekerja di persimpangan antara bunyi, struktur bahasa, dan interpretasi.

Implikasi Waqf al-Ḥasan (Baik)

Waqf al-Ḥasan (baik) dalam penelitian ini dipahami sebagai titik berhenti yang dibolehkan karena makna pada kata atau frasanya sudah dapat dipahami, namun tidak ideal

memulai bacaan dari kata setelahnya sebab masih ada keterkaitan lafaz maupun makna dengan lanjutan ayat. Definisi ini ditegaskan dalam tesis bahwa waqf al-ḥasan adalah “sesuatu yang baik untuk berhenti, tetapi tidak baik untuk melanjutkan bacaan pada kata setelahnya” karena korelasi lafaz dan makna masih berlanjut.

Dalam konteks kajian waqf-ibtidā' kontemporer, posisi “baik tetapi terkait” ini sejalan dengan pandangan bahwa disiplin waqf ibtidā' bekerja sebagai instrumen penjaga integritas semantic teologis yang menghubungkan analisis gramatikal, tafsir, dan qirā'āt.

Pada implikasi i'rāb, waqf al-ḥasan terlihat berfungsi sebagai “penanda kehati-hatian sintaksis”: berhenti boleh dilakukan, tetapi jika pembaca memulai dari kata setelahnya tanpa memperhatikan keterkaitan, struktur hubungan gramatikal bisa tampak seolah-olah terputus.

Dalam contoh QS. Al-Baqarah [2]:102, tesis menunjukkan beberapa lafaz dinilai waqf al-ḥasan (mis. *وَرَوَّحِهِ* / *بِإِذْنِ اللَّهِ* / *وَلَا يَنْفَعُهُمْ* / *مِنْ خَلْقٍ*), sekaligus menjelaskan titik yang tidak boleh diwaqfkan karena memisahkan unsur yang secara nahwu harus

menyatu (mis. larangan memisahkan al-qaul dan al-maqūl).

Pada implikasi tafsir, waqf al-ḥasan berperan sebagai “pengatur penekanan makna”: berhenti di titik yang maknanya sudah dipahami dapat membantu fokus pembaca, tetapi pemutusan yang terlalu tegas berpotensi melemahkan alur penjelasan ayat yang seharusnya tersambung.

Dalam QS. Al-Baqarah [2]:275 (ayat *riba*), penelitian ini mencontohkan lafaz *فَلَهُ مَا سَلَفَ* sebagai waqf al-ḥasan yakni memberi ruang penegasan bahwa yang telah berlalu mendapat status tertentu sementara lanjutan ayat tetap menentukan bingkai teologis hukum berikutnya.

Implikasi Waqf al-Jāiz (Boleh)

Waqf al-Jāiz (boleh) dalam temuan penelitian ini dipahami sebagai titik berhenti yang sama-sama kuat antara dua pilihan: berhenti (*fasl*) atau menyambung (*wasl*), karena terdapat “tarik-menarik” keterkaitan lafaz dan makna di kedua sisi kalimat.

Penelitian ini menegaskan bahwa menurut ulama waqf, al-waqf al-jāiz membolehkan *wasl* atau *fasl* karena ada keseimbangan dua unsur

yang sama-sama menuntut dipertimbangkan, sehingga hubungan semantik dan verbal tetap terjaga meski pembaca memilih berhenti atau melanjutkan.

Di bagian kesimpulan juga ditegaskan bahwa waqf ini jarang ditemukan karena sangat jarang terdapat kondisi “seimbang” antara lafaz sebelum dan sesudah waqf dari sisi lafaz dan makna.

Kerangka ini selaras dengan kajian kodifikasi waqf ibtidā’ kontemporer yang menunjukkan bahwa klasifikasi waqf dibangun di atas pertimbangan semantic sintaksis (bukan hanya teknis tilawah), sehingga keputusan jeda selalu membawa konsekuensi interpretatif.

Pada implikasi i’rāb, penelitian menampilkan al-jāiz sebagai “zona batas” yang membuka lebih dari satu cara pemenggalan tanpa merusak struktur utama, tetapi tetap mengubah penekanan gramatikal.

Contohnya tampak pada pembahasan QS. Al-Baqarah [2]:81 yang menyoroti perdebatan waqf pada lafaz بَلَى: tesis mengkritisi pendapat yang melarang waqf di lafaz tersebut, lalu menunjukkan bahwa ayat itu mengandung jumlah syarṭiyyah (مَنْ

sebagai muḥtadā’, أُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ sebagai khabar, dan ف sebagai jawāb al-syarṭ), sehingga dari sisi lafaz tidak harus terikat ke sebelumnya, walau dari sisi makna masih terkait.

Pada implikasi tafsir, al-jāiz berfungsi sebagai “pengatur fokus makna” yang memberi ruang variasi penekanan tanpa menjatuhkan makna utama. Dalam tesis, sisi tafsir pada al-jāiz dicontohkan melalui QS. Al-Baqarah [2]:243 (kisah kaum yang lari dari maut) yang disimpulkan mengandung pesan moral-teologis: lari dari kematian tidak memberi manfaat, justru menguatkan keberanian untuk taat dan menghilangkan ketakutan yang tidak proporsional.

Pada implikasi qirā’āt, penelitian justru menunjukkan contoh yang sangat jelas bahwa al-jāiz bisa lahir karena variasi bacaan yang mengubah cara memahami relasi kata-klausa. Dalam QS. Al-Baqarah [2]:279, penelitian ini menyatakan lafaz وَرَسُولِهِ adalah waqf al-jāiz karena ada dua qirā’āt pada lafaz 1: فَادْنُوا)1: bacaan Ḥamzah dengan pemanjangan hamzah dan kasrah zāl (bermakna “memberitahukan atau menyatakan”), dan (2) bacaan mayoritas qurrā’ selain Ḥamzah

dengan sukun hamzah dan fathah zāl (dengan nuansa bacaan berbeda).

Artinya, pilihan berhenti atau menyambung di sekitar lafaz tersebut menjadi sama-sama kuat karena “jalan makna” yang dibuka oleh variasi qirā’āt memberi legitimasi bagi dua cara pemenggalan bacaan sejalan dengan kajian modern tentang waqf ibtidā’ yang menekankan ke

Relevansi Umum Temuan

Relevansi umum temuan penelitian ini terletak pada penegasan bahwa ilmu al-waqf wa al-ibtidā’ bukan sekadar perangkat teknis tilawah, melainkan instrumen metodologis yang secara langsung memengaruhi cara ayat dipahami, ditafsirkan, dan diaplikasikan.

Dengan memusatkan analisis pada pemikiran Ahmad bin Muhammad al-Asymūni dalam QS. Al-Baqarah, tesis ini menunjukkan bahwa setiap kategori waqf al-tām, al-kāfī, al-ḥasan, dan al-jāiz berfungsi sebagai penanda relasi antara struktur bahasa dan bangunan makna.

Temuan tersebut memperkuat posisi waqf ibtidā’ sebagai bagian integral dari metodologi tafsir, karena pemenggalan bacaan yang tidak tepat dapat menggeser subjek-predikat,

batas proposisi, bahkan arah penarikan pesan hukum atau teologis dalam ayat (Bachtiar, 2025).

Dari sudut pandang akademik, penelitian ini relevan karena memperlihatkan bagaimana satu karya klasik (Manār al-Hudā) dapat terus diaktualisasikan untuk menjawab problem pembacaan Al-Qur’an masa kini, terutama ketika umat semakin bergantung pada mushaf cetak modern dan aplikasi digital yang tidak selalu seragam dalam penandaan waqf.

Dengan memadukan analisis i’rāb, tafsir, dan qirā’āt dalam satu bingkai, tesis ini menghadirkan model kajian yang integratif dan dapat direplikasi untuk surah lain atau untuk perbandingan antarulama waqf. Hal ini membuka peluang riset lanjutan dalam bidang ulūm al-Qur’an, filologi mushaf, serta kajian tafsir linguistik, sekaligus memperkaya diskursus metodologi interpretasi Al-Qur’an kontemporer.

Secara praktis-pedagogis, relevansi temuan penelitian ini sangat kuat bagi dunia pendidikan Al-Qur’an baik di pesantren, madrasah, perguruan tinggi, maupun komunitas tahfiz karena menegaskan bahwa penguasaan waqf ibtidā’ perlu

diajarkan seiring dengan nahwu dan tajwid, bukan sebagai pelengkap belaka.

Pemahaman yang tepat tentang titik berhenti dan memulai bacaan terbukti membantu pembelajar menangkap makna ayat secara lebih utuh dan menghindari kesalahpahaman yang lahir dari jeda yang keliru. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berkontribusi pada pengembangan teori tafsir berbasis linguistik, tetapi juga memiliki implikasi langsung terhadap peningkatan literasi Qur'ani masyarakat Muslim di era modern.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa menurut Ahmad bin Muhammad al-Asymūni, ilmu al-waqf wa al-ibtidā' dalam QS. Al-Baqarah merupakan instrumen metodologis yang sangat menentukan arah pemaknaan ayat, bukan sekadar aspek teknis dalam seni membaca Al-Qur'an.

Setiap kategori waqf al-tām, al-kāfī, al-ḥasan, dan al-jāiz memiliki fungsi semantic sintaktis yang berbeda dan berimplikasi langsung terhadap analisis i'rāb, penafsiran makna, serta variasi qirā'āt. Dengan

demikian, pilihan berhenti atau menyambung bacaan dapat mempertegas pesan ayat, mengubah fokus argumentasi, atau bahkan memengaruhi pemahaman hukum dan teologis yang ditarik dari teks.

Lebih jauh, penelitian ini menegaskan bahwa pendekatan al-Asymūni dalam Manār al-Hudā menyediakan kerangka analisis yang sistematis dan relevan untuk pembacaan Al-Qur'an kontemporer, khususnya di tengah keberagaman mushaf cetak dan aplikasi digital yang tidak selalu seragam dalam penandaan waqf. Integrasi kajian waqf ibtidā' dengan disiplin tafsir, nahwu, dan qirā'āt terbukti penting untuk menjaga presisi makna serta mencegah kekeliruan interpretasi.

Akhirnya, penelitian ini berkontribusi pada penguatan metodologi tafsir berbasis linguistik dan memiliki implikasi praktis bagi pendidikan Al-Qur'an. Pengajaran waqf ibtidā' yang disertai pemahaman gramatikal dan konteks tafsir dipandang perlu untuk membentuk pembaca yang tidak hanya fasih secara teknis, tetapi juga akurat dalam memahami pesan Al-Qur'an, sehingga penelitian ini membuka ruang bagi kajian lanjutan pada surah

atau tokoh ulama waqf lainnya dalam rangka memperkaya khazanah ulūm al-Qur'an kontemporer.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Insyirah, S. M. (n.d.). Inovasi Tanda Jeda Baru pada Mushaf al-Qur'an: Studi Pergeseran dari Nilai Fungsional ke Nilai Komersial pada Mushaf Waqf-Ibtidā'. *Contemporary Quran*, 4(1), 15–32.
- Albayrak, I. (2021). English Quran translators' responses to pausing signs,'Al-Waqf Wa Al-'Ibtida'. *Australian Journal of Islamic Studies*, 6(3), 14–35.
- Bachtiar, M. H. (2025). Analisis Komparatif Mazhab Maliki dan Mazhab Hambali Terhadap Status Hukum Wakaf Mu'aqqat: A Comparative Analysis of The Maliki and Hambali Mazhab on the Legal Status of Mu'aqqat Waqf. *AL-FIKRAH: Jurnal Kajian Islam*, 2(3), 1011–1032.
- Badruddin, A. (2013). Waqf dan Ibtidā'dalam Mushaf Standar Indonesia dan Mushaf Madinah; Pengaruhnya terhadap Penafsiran. *Suhuf*, 6(2), 169–196.
- bin Salih al-Salami, H. (2022). Athar Al-Waqf wa Al-Ibtidā'fī Ikhtilāf Ahkām Al-Qirā'āt: Qirā'ah Ruways 'an Ya 'qūb Al-Ḥaḍramī Anmūdhajān. *QURANICA-International Journal of Quranic Research*, 14(2), 1–18.
- Creswell, J. W. (2020). *Educational Research : Planning, Conducting, and Evaluating Quantitative and Qualitative Research*. Boston: Pearson Education, Inc.
- El M, M. F. R. R., Rhain, A., & Mustofa, A. (2025). The Prohibition of Ardhul Muqaddasah on Jews based on the Interpretation of QS. Al-Maidah: 26; Study of the Implications of Waqaf and Ibtida. *Ishraqi*, 24(2), 295–320.
- Harun, M. S., Hasim, H. Z., Rosele, M. I., & Ali, A. K. (2023). Aplikasi Maṣlaḥah Mursālah Dalam Perluasan Takrifan Asnaf Zakat Dan Kesannya Dalam Mendepani Krisis Kemiskinan Di Malaysia:(The Application of Maṣlaḥah Mursālah in Expanding the Definition of Zakat Recipients And Its Impact on Addressing Poverty Crisis in Malaysia). *Online Journal of Research in Islamic Studies*, 10(2), 55–68.
- Laleno, R., Zubair, Z., & Farhanah, T. (2025). Semantic Analysis of the Meaning of 'Aysh'in Holy Qur'an. *Maharaat: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab*, 8(1).
- Lilik, L. U. K., & Ulfah, M. Y. (2022). Diferensiasi Tanda Waqaf Mushaf Standar Indonesia 2008 Dan Mushaf Madinah 1439 H. *Qof*, 6(1), 23–48.
- Lukya, N. F., Subandi, S., & Jannah, S. R. (2023). Pemahaman Ilmu Nahwu dan Tajwid "Waqaf dan Ibtida'" dalam Pembelajaran Al-Qur'an: Studi Kasus di Pondok Pesantren Ma'arif NU Metro. *JICALLS: Journal of Arabic Education, Linguistics, and Literature Studies*, 1(2), 151–162.
- Moleong, L. J. (2022). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Nafisah, I. A. (n.d.). *Penggunaan*

*Tanda Waqaf Mushaf Standar
Indonesia Pada Aplikasi Yasin
dan Tahlil. FU.*

Nurhayati, Lias Hasibuan, K. I. R.
(2021). Determinas Minat Belajar
Dan Sikap Terhadap Prestasi
Belajar Melalui Kreativitas
Mahasiswa. *Angewandte Chemie
International Edition*, 6(11), 951–
952., 3(10), 2013–2015.

Nurhayati, N., & Rosadi, K. I. (2022).
Determinasi Manajemen
Pendidikan Islam: Sistem
Pendidikan, Pengelolaan
Pendidikan dan Tenaga
Pendidikan Islam. *International
Edition*, 3(1), 451–464.

Sugiyono. (2022). Sugiyono, Metode
Penelitian Kuantitatif Kualitatif
dan R&D. CV. Alfabeta, Bandung,
25.

Wahidi, R., Putra, A., & Karima, N.
(2025). Al-Dānī and the
Codification of Qur'anic Waqf-
Ibtidā'. *JOURNAL OF QUR'AN
AND HADITH STUDIES*, 14(2),
435–452.